

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju mengakibatkan kebutuhan masyarakat saat ini semakin meningkat, dari kebutuhan primer sampai dengan sekunder. Perkembangan ilmu dan teknologi di bidang kesehatan mengakibatkan maraknya *skincare* dan klinik kesehatan baik di kota besar maupun di kota kecil. Kebutuhan penampilan dan kecantikan semakin meningkat terutama di kalangan wanita dewasa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga riset Sigma Research yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia terhadap wanita dewasa, mendapatkan hasil bahwa lebih dari 40% mendefinisikan kecantikan berdasarkan kondisi fisik, 14,8% mendefinisikan kecantikan berdasarkan kepribadian yang menarik, sedangkan yang menganggap perilaku ramah sebagai cantik hanya 9,5%, sementara kemampuan intelektual seperti tidak terlalu dianggap sebagai salah satu sifat yang menentukan definisi cantik, karena yang menganggap orang cerdas sebagai orang cantik hanya 6,1%. Sebanyak 41,8% responden sependapat bahwa wanita dengan kulit putih bersih adalah wanita cantik dan 43,1% menyebutkan bebas masalah kulit seperti jerawat dan noda hitam adalah bagian utama dari kecantikan seorang wanita. Selanjutnya disusul dengan kategori lainnya seperti hidung mancung 5,5% dan bentuk tubuh langsing di angka 4,3% (Kompas.com).

Sebagian besar wanita merasa kecantikan adalah suatu hal yang penting, tidak hanya mengandalkan perawatan di rumah saja, tetapi disertai dengan perawatan ke klinik kecantikan. Wanita yang melakukan perawatan mempunyai beberapa alasan diantaranya adalah ingin menjadi cantik, putih, percaya diri, meningkatkan harga diri di lingkungan sosial, dan lain sebagainya. Jenis perawatan yang dilakukan wanita dewasa awal adalah perawatan ke klinik kecantikan dan *skincare*, diantaranya *facial* wajah, pemakaian *cream* dari dokter ataupun *skincare*, masker wajah, dan lain-lain. Dalam kehidupan sosial, bentuk

tubuh menjadi representasi diri yang pertama dan paling mudah terlihat. Hal ini menyebabkan orang kemudian menjadi terdorong untuk memiliki tubuh yang ideal (Breakey, 1996).

Sebagian besar wanita tidak puas terhadap penampilan fisiknya dan menganggap memiliki kesempurnaan jika memiliki wajah yang cantik, kulit halus dan mulus. Faktor lingkungan, usia, dan pergaulan yang menjadi pendorong wanita melakukan perawatan, menurut R.J. Havighurst, 1953 (dalam Hurlock, 1986) salah satu tugas perkembangan wanita dewasa awal adalah memilih teman (sebagai calon istri atau suami), faktor ini adalah salah satu yang menyebabkan wanita pada masa dewasa awal melakukan perawatan karena untuk menarik perhatian lawan jenisnya, wanita pada rentang usia tersebut merawat kulit mereka agar lebih percaya diri terhadap penampilan fisiknya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

Fenomena yang ada di kota Tasikmalaya saat ini wanita pada masa dewasa awal melakukan perawatan wajah ke *skincare* dan klinik kecantikan. Wanita melakukan perawatan di beberapa klinik ataupun *skincare* yang ada di kota Tasikmalaya diantaranya adalah *Natasha skincare clinic*, *Erha clinic*, *Michele clinic*, *Shayla skincare* dan *Java medica skincare*. Tujuan subjek melakukan perawatan ke *skincare* diantaranya ingin menjadi lebih cantik, putih dan percaya diri karena menurut mereka apabila tidak melakukan perawatan merasa tidak cantik dan kurang percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek menyebutkan bahwa dirinya tidak percaya diri, muncul perasaan-perasaan negatif pada diri subjek, merasa dirinya kurang dari segi fisik, dan ingin meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka dengan cara melakukan perawatan ke *skincare* agar mereka lebih percaya diri dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya.

Dari 30 subjek yang telah di wawancara, rata-rata subjek menjawab ingin terlihat tampak lebih putih dan menutupi kekurangan yang ada pada diri mereka, sehingga mereka

melakukan perawatan ke *skincare* ataupun dokter. Faktor ketidakpercayaan diri, harga diri di lingkungannya dan penilaian negatif mereka terhadap dirinya sendiri yang membuat mereka melakukan perawatan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 wanita dewasa awal usia 19-25 tahun yang melakukan perawatan ke *skincare* dan dokter kecantikan, pada Mei 2018 beberapa diantaranya menyatakan bahwa kecantikan itu sangat penting menurut K (20 tahun, mahasiswi) menyatakan bahwa kecantikan sangat penting, karena penampilan adalah segalanya baginya merasa percaya diri apabila tampil cantik, Ia mengaku melakukan perawatan karena ketidakpuasan terhadap wajahnya karena kulit wajahnya kusam dan hitam tujuannya melakukan perawatan untuk mencerahkan kulit wajahnya dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap penampilan dirinya.

N (21 tahun, mahasiswi) mengatakan bahwa kecantikan wanita itu penting menurutnya perawatan kecantikan merupakan 80% dari kebutuhannya, selain itu N melakukan perawatan di klinik kecantikan karena tidak percaya diri terhadap kulit dan wajahnya yang berjerawat, bila tidak perawatan di klinik kecantikan dia merasa minder karena banyak jerawat pada wajahnya. M (21 tahun, mahasiswi) mengatakan bahwa kecantikan sangat penting terlebih lagi dia mengatakan bahwa sudah dewasa dan sudah harus peduli terhadap penampilan tubuhnya, dia melakukan perawatan kecantikan di *skincare* karena yang pertama tidak percaya diri terhadap penampilan wajahnya karena pori-porinya besar dan yang kedua dia mengikuti teman-temannya karena temannya melakukan perawatan, menurutnya jika dia melakukan perawatan harga dirinya merasa lebih tinggi dan lebih dihargai oleh lingkungan berbanding terbalik jika dia tidak melakukan perawatan maka harga dirinya rendah karena merasa minder, karena teman-teman pergaulannya melakukan perawatan di klinik kecantikan.

P (22 tahun, mahasiswi) mengatakan bahwa kecantikan dan penampilan adalah segalanya bagi dia khususnya bagi wanita di jaman sekarang, dan juga penampilan yang cantik itu menunjang kepercayaan diri yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dia melakukan perawatan kecantikan karena merasa kurang puas terhadap penampilan terutama wajahnya, dia mengeluhkan wajahnya yang kusam dan tidak percaya diri terhadap penampilannya wajahnya. Selain karena wajahnya yang kusam dia melakukan perawatan karena teman-temannya pun melakukan perawatan dan jika dia tidak melakukan perawatan khawatirnya teman-temannya tidak menghargai dia di kelompok pertemanan tersebut. L (20 tahun, mahasiswi) mengatakan bahwa kecantikan itu sedikit penting baginya, dia melakukan perawatan karena mengikuti teman-teman pergaulannya dan juga merasa minder terhadap penampilan wajahnya, dia juga mengeluhkan jerawat yang ada di wajahnya yang menjadi sebab dia melakukan perawatan kecantikan.

Perawatan yang dilakukan oleh wanita dewasa awal ke *skincare* tak jarang membuat wanita tidak puas dengan hasil yang didapatkan, sehingga wanita melakukan perawatan tidak hanya pada satu *skincare* tetapi mencoba beralih pada *skincare* yang lain, tujuannya untuk mendapatkan hasil yang didambakan dan mempertahankan harga diri di lingkungan sosialnya. Hal ini yang membuat hasil perawatan *skincare* yang dilakukan wanita memiliki efek samping, alhasil wajah wanita yang melakukan perawatan wajah ke *skincare* mengalami kerusakan karena tidak cocok dengan jenis perawatan yang dilakukan. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 5 subjek wanita yang melakukan perawatan beberapa diantaranya merasakan efek samping akibat melakukan perawatan *skincare*, ada yang merasakan gatal dan ruam sehingga wajahnya merah-merah seperti terbakar, ada yang timbul jerawat yang awalnya tidak memiliki jerawat, dan ada pula wajahnya yang menjadi kering dan kasar sehingga menyebabkan wanita tidak puas melakukan perawatan ke *skincare*, efek samping

yang ditimbulkan ini bisa berbulan-bulan dan membekas pada wajah wanita dewasa yang merasakan efek samping akibat melakukan perawatan *skincare*.

Hasil perawatan *skincare* yang memiliki efek samping tidak membuat wanita dewasa takut untuk kembali melakukan perawatan, dari 5 wanita dewasa yang telah di wawancara ada beberapa orang yang wajahnya hampir rusak karena tidak cocok menggunakan perawatan *skincare*, tapi hal itu tidak membuat wanita tersebut berhenti melakukan perawatan *skincare*. Dari beberapa wanita melanjutkan perawatan karena ingin memperbaiki wajahnya walaupun kadang harus melakukan perawatan yang menyakitkan, hal ini dilakukan wanita agar wajahnya kembali cantik dan meningkatkan harga dirinya.

Ketidakpercayaan diri terhadap penampilan fisik dan wajahnya, merasa tidak puas terhadap penampilan fisik, merasa kurang terhadap fisiknya, harga diri, dan pengakuan lingkungan terhadap individu adalah faktor yang menyebabkan wanita dewasa awal di Kota Tasikmalaya melakukan perawatan kecantikan, dari fenomena yang telah dipaparkan ada beberapa hal yang menyebabkan wanita tidak puas terhadap penampilan fisiknya. Hal ini antara lain karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi menarik atau tidaknya penampilan. (Davision, Neale, dan Kring 2010).

Menurut Rosen dan Reiter (1996) *Body dissatisfaction* adalah keterpakuan pikiran akan penilaian yang negatif terhadap tampilan fisik dan adanya perasaan malu dengan keadaan fisiknya ketika berada dilingkungan sosialnya. *Body dissatisfaction* adalah persepsi negatif individu terhadap tubuhnya sendiri yang menyebabkan individu tersebut tidak percaya diri dan tidak puas terhadap penampilan fisiknya.

Harga diri (*self esteem*) adalah salah satu faktor yang dijadikan acuan wanita pada masa dewasa awal agar menjadi cantik, lingkungan menuntut untuk menjadi cantik dan melakukan perawatan untuk tubuhnya. Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama

sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri.

Menurut Rosenberg (1965) *self esteem* adalah evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Individu dengan *self esteem* yang berbeda hidup dalam dunia yang berbeda. Individu yang memiliki penilaian yang rendah terhadap dirinya terhambat oleh tingkat kecemasan, kemampuan yang rendah dalam mengungkapkan perasaan, serta lebih sering menderita gangguan psikosomatis dan perasaan depresi (Coopersmith, 1967).

Berdasarkan hal tersebut, banyaknya wanita dewasa awal di Kota Tasikmalaya yang melakukan perawatan wajah di *skincare* bukan hanya ingin menjadi cantik, dan merasa kurang puas terhadap penampilan fisiknya tetapi dipengaruhi oleh *self esteem* mereka. *Self-esteem* (harga diri) cenderung memiliki keterkaitan yang kuat terhadap persepsi diri pada satu domain tertentu yaitu penampilan fisik. *Self-esteem* umum lebih berkorelasi terhadap persepsi penampilan fisik dibandingkan dengan kompetensi skolastik, penerimaan sosial, cara berperilaku, dan kompetensi atletik (Harter, 1999, 2006; Maeda, 1999). Hubungan antara *self-esteem* dan penampilan fisik ini tidak hanya terjadi pada masa remaja, tetapi ditemukan mulai dari kanak-kanak awal sampai usia setengah baya (Harter, 1999, 2006).

Individu yang menerima respon positif dari masyarakat terhadap dirinya secara fisik, maka harga diri yang dimilikinya akan meningkat, namun apabila seorang individu menerima respon negatif dari masyarakat tentang dirinya maka individu merasa rendah diri dan tidak berguna saat berada di masyarakat. Seorang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki gairah hidup dan selalu berpikiran positif, namun bagi orang yang memiliki harga diri yang rendah maka orang itu cenderung akan mudah berputus asa dan menyalahkan keadaan dan selalu berpikiran negatif. Ketidakpuasan bentuk tubuh terutama menjadi

perhatian karena meningkat di kalangan remaja dan dewasa muda (Thompson & Smolak, 2001), dan telah ditemukan sangat terkait dengan rendahnya harga diri (Tiggemann, 2005).

Citra tubuh yang dijadikan standar nilai ideal kecantikan yang dilihat di lingkungan sosial bersifat subyektif dan dapat berubah-ubah mengikuti jaman, *trend* dan budaya sehingga dikhawatirkan *body dissatisfaction* akan terus meningkat karena seseorang tidak akan puas dan terus mengikuti standar idealnya tersebut. Padahal standar nilai yang tidak pernah berubah adalah standar nilai agama.

Dalam Qs. Attin Allah berfirman, (95) : 4 yang artinya

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Oleh sebab itu manusia sudah selayaknya bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (al-Baqarah/2:152).

Hadits Riwayat Muslim : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Artinya: “Lihatlah orang yang dibawah kalian dan janganlah melihat orang yang di atas kalian, sebab hal itu akan mendidik kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah swt”.

(HR. Muslim)

Seperti yang sudah tercantum dalam Al-Quran surat Attin ayat 4 bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya sudah selayaknya kita sebagai umat manusia bersyukur atas apa yang telah diberikan dan diciptakan oleh Allah SWT. Dalam surat Al-Baqarah ayat 152 telah dijelaskan bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah SWT dan jangan juga mengingkari nikmat dari Allah SWT, dan dalam hadits riwayat muslim

kita sebagai umat manusia diperintahkan untuk melihat orang-orang dibawah agar bersyukur dan janganlah melihat orang-orang yang di atas agar kita sebagai umat manusia bisa menghargai dan tidak merehmehkan nikmat dari Allah SWT.

Sumanty (2018) sesungguhnya kecantikan fisik bukanlah hal utama yang harus selalu dikejar karena Allah tidak memandang rupa. Husna (2006) menyebutkan “diriwayatkan dari Amar an-Naqid, dari Katsir Ibnu Hisyam, Ja’far Ibnu Burqan, dari Yazid Ibnu Al-Asham, dari Abu hurairah, rosul bersabda Allah tidak melihat tubuh dan bentuk rupa kalian; Dia hanya melihat hati dan amal kalian (HR. Muslim)”. Syafi’ie (2005) mengatakan rosul bersabda ”Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita shalehah” (HR. Muslim dan Annasai). Jadi kecantikan dalam Al Qur’an dan Islam tidak mengutamakan kecantikan fisik semata, namun yang paling penting adalah kecantikan dari dalam hati dan akhlak yang baik.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *self esteem* dan *body dissatisfaction* tersebut diantaranya penelitian Rahmania Hanum dkk, 2014 mengenai Pengaruh Body Dissatisfaction dan *Self-Esteem* dengan Perilaku Diet Mahasiswi Universitas “X” Serta Tinjauan Dalam Islam. Hasilnya menunjukan Perilaku diet dipengaruhi secara langsung oleh *body dissatisfaction* yang artinya apabila mahasiswi Universitas “X” yang melakukan diet pasti memiliki perasaan tidak puas terhadap tubuh mereka. Sedangkan, mahasiswi yang melakukan diet belum tentu memiliki *self-esteem* rendah karena perilaku diet tidak dipengaruhi secara langsung oleh *self-esteem*.

Vera Ignatia Prawono, 2013 mengenai Hubungan antara *body image satisfaction* dan *self-esteem* pada perempuan dewasa muda yang berdiet di Jakarta. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan citra tubuh dan harga diri di kalangan wanita dewasa awal

saat berdiet di Jakarta. Kepuasan citra tubuh yang tinggi tidak selalu berhubungan dengan harga diri yang tinggi, dan juga sebaliknya. Penelitian ini juga memberi informasi *body image satisfaction* bukanlah satu-satunya faktor penentu tinggi-rendahnya *self-esteem*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai hubungan *self esteem* dan *body dissatisfaction* dan banyaknya penelitian mengenai *self esteem* khususnya mengenai adanya hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *body dissatisfaction*, namun sumber yang membahas pengaruh tersebut pada wanita yang melakukan perawatan *skincare* masih minim. Maka, dalam penelitian ini akan meneliti pengaruh *self esteem* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita yang melakukan perawatan *skincare*. Subjek yang dipilih merupakan wanita yang melakukan perawatan *skincare*. Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa wanita dewasa awal melakukan perawatan di *skincare* karena kurangnya percaya diri. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh *self esteem* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita yang melakukan perawatan *skincare*. Maka peneliti mengambil judul **“pengaruh *self esteem* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita yang melakukan perawatan *skincare*”**

Rumusan Masalah

Apakah *self esteem* berpengaruh terhadap *body dissatisfaction* pada wanita yang melakukan perawatan *skincare* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan:
Untuk melihat pengaruh *self esteem* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita yang melakukan perawatan *skincare*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi kesehatan.

Kegunaan praktis. Bagi wanita dewasa awal yang melakukan perawatan, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mengetahui aspek apa yang menyebabkan wanita dewasa awal mengkhawatirkan penampilannya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah referensi yang sudah ada serta menjadi bahan evaluasi yang baik bagi penelitian selanjutnya terkait dengan *self esteem* dan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal.

